

## Physical Education Teachers' Perceptions of the Implementation of the Independent Curriculum Module in Elementary Schools in Tana Tidung Regency

Muhammad Jufri1\*, Mashuri Eko Winarno2

Department of Physical Education, State University of Malang

\*[muhammad.jufri.2406148@students.um.ac.id](mailto:muhammad.jufri.2406148@students.um.ac.id)\*[m.e.winarno.fik@um.ac.id](mailto:m.e.winarno.fik@um.ac.id)

---

DOI: 10.56773/apesj/V4.i1.86

---

**Abstracts:** The present research aimed to portray how elementary school physical education teachers in Tana Tidung Regency perceive the implementation of the Independent Curriculum teaching module. A descriptive–quantitative survey design was employed to obtain an overall picture of these perceptions. Sixteen physical education teachers participated as respondents. Data were gathered using a structured questionnaire, and the responses were processed using percentage-based analytical techniques. Findings revealed that out of the 16 participating teachers, seven individuals (44%) fell into the “Very Good” classification, achieving an average score of 89%. This outcome suggests that nearly half of the respondents demonstrated an exceptionally strong grasp and proficiency in applying the teaching module mandated by the Independent Curriculum. Meanwhile, the remaining nine teachers (56%) were categorized as “Good,” with an average percentage score of 74%, indicating that the majority of teachers had adequate understanding and ability in compiling and implementing the teaching module components according to the Independent Curriculum. These findings indicate that overall, physical education teachers in Tana Tidung Regency have “Good” readiness and competence in adapting to curriculum changes.

**Keywords:** Perceptions of Physical Education teachers; Implementation of teaching modules; Independent curriculum.

### PENDAHULUAN

Penyusunan modul pembelajaran oleh guru menjadi salah satu kompetensi inti yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui kurikulum tersebut, guru diberi kebebasan yang lebih luas untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal, serta menekankan penguatan karakter dan kompetensi esensial. Menurut Setiawan & Abdullah, (2024) Kurikulum dapat dipahami sebagai representasi menyeluruh dari arah, cita-cita, serta mandat pendidikan yang ingin diwujudkan oleh suatu institusi. Selain menjadi penjabaran visi dan misi, kurikulum juga berisi rangkaian aktivitas belajar yang perlu dijalani oleh peserta didik agar sasaran pendidikan dapat tercapai. Secara etimologis, istilah curriculum memiliki akar dari ranah olahraga; kata tersebut berasal dari istilah Latin *curir* yang berarti pelari dan *currere* yang merujuk pada arena berlari. Pada konteks awal penggunaannya, kurikulum dipandang sebagai jalur atau rute yang harus dilalui

seorang pelari, mulai dari garis awal hingga titik akhir, demi meraih medali atau penghargaan. Oleh karena itu, penguasaan guru dalam membuat modul pembelajaran yang kreatif, menarik, dan berorientasi pada makna pembelajaran merupakan indikator utama profesionalisme guru sekaligus kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, guru berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Profesionalisme seorang pendidik tercermin, antara lain, melalui kecakapannya menyusun serta mengembangkan bahan ajar yang benar-benar selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik. Modul pembelajaran menjadi panduan belajar yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual sehingga membantu siswa belajar secara mandiri dan aktif. Menurut Wulandari et al., (2024) dinilai sebagai paket pembelajaran mandiri yang memuat serangkaian proses belajar yang bertujuan memudahkan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Modul juga telah dijadikan sebagai istilah dalam pemikiran yang memiliki perbedaan individu. Modul berupa jenis materi ajar yang disusun secara sistematis, memuat rangkaian pengalaman belajar, serta memudahkan siswa dalam mewujudkan tujuan belajar. Modul setidaknya mencantumkan tujuan pembelajaran, materi, serta evaluasi. Menurut Dimyati, (2019) peran seorang guru dalam proses pendidikan di sekolah sangatlah krusial, sebab merekalah pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung Norito, T. B., et al (2025). Oleh karena itu, selain menjalankan fungsi mengajar, guru dituntut mampu berperan sebagai pemberi motivasi serta fasilitator yang mendukung jalannya proses belajar, agar setiap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dan terwujud secara optimal serta dinamis. Seorang pendidik yang profesional bukan hanya terampil merancang materi secara sistematis, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap unsur dalam perangkat pembelajaran benar-benar selaras dengan tujuan serta capaian kompetensi yang ditetapkan.

Meskipun demikian, praktik yang berlangsung di sekolah-sekolah memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi beragam hambatan, terutama ketika diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Novilham et al., 2025). Guru-guru PJOK mulai mengerti Kurikulum Merdeka, tapi masih perlu adaptasi lebih lanjut. Mereka terus belajar cara menerapkan kurikulum ini dengan menyiapkan rencana pembelajaran dan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sayangnya, belum semua guru sempat ikut pelatihan Kurikulum Merdeka, jadi ini jadi kendala utama. Temuan serupa dikemukakan oleh Azizah & Richval, (2018) yang menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran PJOK tidak mengalami banyak perubahan signifikan dari program sebelumnya karena sejak awal sudah menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dievaluasi secara berkelanjutan agar hasilnya optimal.

Begitu juga temuan Zen & Saputro, (2024) Ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK masih berlangsung bertahap dan dalam proses penyesuaian. Guru menghadapi kesulitan dalam menanamkan enam karakter Profil Pelajar Pancasila serta kurang memahami metode dan media pembelajaran yang berpusat pada siswa. Solusinya adalah memperdalam pengetahuan tentang kurikulum tersebut dan mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi.

Kondisi tersebut tentu masih jauh dari harapan ideal yang diamanatkan dalam regulasi pendidikan. Menurut (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 39, Seorang pendidik diposisikan sebagai tenaga profesional yang memikul tanggung jawab untuk merancang serta mengelola kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap capaian belajar peserta didik, memberikan bimbingan maupun pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan bentuk pengabdian lainnya kepada masyarakat. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen, 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menjelaskan Guru dipandang sebagai tenaga pendidik profesional yang memikul tanggung jawab pokok untuk mendidik, mengajar, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, serta memberikan layanan kepada peserta didik. Selain itu, Pasal 10 dalam undang-undang yang sama menegaskan bahwa kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan karakter/perilaku yang wajib dimiliki, diinternalisasi, dan dikuasai oleh seorang guru sebagai landasan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Permendikdasmen No 12 Tahun, 2025 menegaskan peran strategis guru PJOK dalam mengembangkan aspek sosial, fisik, intelektual, serta emosional siswa agar mereka siap menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan seimbang. Sementara itu, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Kurikulum menata struktur kurikulum dengan menekankan pentingnya keterampilan gerak dasar, pemahaman kesehatan, serta pembentukan karakter melalui kegiatan olahraga dan aktivitas fisik sebagai bagian integral dari pembelajaran PJOK.

Menurut Hastasasi et al., (2025) Fungsi Kurikulum merupakan dokumen hidup (*living document*) yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan berkualitas melalui proses analisis, refleksi, dan evaluasi berbasis data secara sistematis dan terstruktur. Adapun Setiawan & Abdullah, (2024) Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk merancang proses belajar yang bermutu dan selaras dengan kebutuhan setiap peserta didik serta karakteristik lingkungan sekolah. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guru memperoleh ruang untuk melakukan refleksi diri dan menyempurnakan strategi pengajarannya secara terus-menerus.

Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum serta perangkat ajarnya secara mandiri, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan mendasar masih belum teratasi. Banyak pendidik belum memperoleh pelatihan yang cukup, sehingga mereka mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang panjang untuk

menyusun modul pembelajaran. Di sisi lain, para guru tetap harus menjalankan kewajiban mengajar dan berpartisipasi dalam berbagai agenda sekolah, yang semakin menambah beban kerja mereka. Kondisi ini membuat sebagian guru ragu dalam merancang modul pembelajaran secara mandiri dan lebih memilih menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia. Padahal, modul pengajaran yang disusun dengan baik sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama ketika guru tidak dapat hadir secara langsung.

Menurut Holis, (2020) efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami setiap mata pelajaran yang dipelajari. Hal ini hanya dapat tercapai apabila guru melaksanakan pembelajaran dengan ketulusan, keikhlasan, serta kemampuan untuk merencanakan proses belajar yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran agar tujuan merdeka belajar benar-benar dapat terwujud bagi peserta didik. Dimana belajar adalah berbagai proses yang dijalankan dengan tujuan memperluas pemahaman, meningkatkan kemampuan, membenahi pola perilaku dan sikap, sekaligus meneguhkan jati diri seseorang, (Suyono, 2012). Maka darinya, penting bagi pendidik untuk mengetahui hakikat pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang harus ditempuh dalam proses belajar siswa sehingga dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik.

Menurut ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar dipahami sebagai kerangka pembelajaran yang menempatkan bakat serta minat peserta didik sebagai dasar utama dalam perancangannya. Penerapannya menuntut pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang variatif, tidak sekadar menyampaikan materi, dan jauh dari kesan repetitif. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat memengaruhi dinamika proses pembelajaran agar kegiatan belajar tetap menarik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru dituntut menunjukkan komitmen melalui kreativitas, inisiatif, kerja keras, dan kemampuan berinovasi. Apabila pelaksanaan pembelajaran PJOK dalam kerangka Kurikulum Merdeka dijalankan secara konsisten dan disiplin, hal tersebut dapat secara tidak langsung menekan munculnya perilaku malas pada peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK memang menghadirkan tantangan tersendiri, terutama karena setiap sekolah memiliki tingkat kesiapan yang tidak sama. Meskipun demikian, mata pelajaran PJOK dalam kurikulum ini tetap berpotensi memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk bergerak, bereksplorasi, dan beraktivitas tanpa dibatasi aturan yang terlalu kaku, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan antusiasme mereka. Pendidikan jasmani sendiri berfungsi sebagai wahana bagi anak untuk mempelajari beragam aktivitas yang tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, moral, dan mental mereka secara menyeluruh, (Paturusi, 2012). Dengan demikian, Upaya meningkatkan mutu sikap, pengetahuan, serta keterampilan motorik dapat diwujudkan sejalan dengan prinsip dan nilai yang diusung dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Di era pembelajaran yang mendalam, guru tidak lagi sekedar menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai arsitek pembelajaran yang merancang modul dengan penuh kesadaran dan tujuan. Dalam membuat modul pembelajaran, guru harus mampu menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Setiap komponen modul mulai dari tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, Kegiatan pembelajaran seyogianya disusun sedemikian rupa sehingga mampu membantu peserta didik menggabungkan kemampuan berpikir, kepekaan batin, penghayatan emosional, serta aktivitas fisik secara menyeluruh. Dalam prosesnya, guru perlu memastikan bahwa modul yang disusun tidak berhenti pada penguasaan materi semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menafsirkan, mempraktikkan, serta mengevaluasi kembali pengetahuan yang mereka peroleh dalam kaitannya dengan situasi kehidupan nyata yang selaras dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Proses penyusunan modul pembelajaran menuntut guru untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memilih strategi, metode, serta media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Menurut Setiawan & Setiawati, (2024) Perencanaan pembelajaran adalah bagian dari kurikulum yang disusun guru untuk memberikan pengalaman belajar sesuai perkembangan dan kemampuan siswa. Rencana ini menjadi panduan dalam proses pembelajaran agar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan perkembangan siswa. Modul yang baik mencakup penilaian autentik untuk menilai kompetensi secara menyeluruh. Dengan demikian, modul berperan sebagai panduan komprehensif yang membantu siswa mengembangkan delapan dimensi profil lulusan guna menghadapi tantangan abad ke-21.

Modul pembelajaran yang baik harus dapat mengubah capaian pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang kontekstual, memfasilitasi peserta didik untuk bereksplorasi dan berkolaborasi, serta mengintegrasikan penilaian autentik yang mengukur perkembangan kompetensi secara menyeluruh. Menurut Salirawati, (2007) Modul adalah satu kesatuan program pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, berisi kompetensi dasar, topik, serta indikator pencapaian siswa. Tercakup di dalamnya berbagai komponen pokok, seperti tanggung jawab pendidik, perangkat serta referensi pembelajaran, rangkaian aktivitas belajar yang tersusun sistematis, lembar tugas peserta didik, serta prosedur penilaian untuk mengukur pencapaian belajar. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai panduan lengkap yang mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran secara utuh dan terencana.

Kesenjangan antara harapan ideal dan kondisi riil di lapangan ini mendorong perlunya penelitian mendalam tentang kemampuan guru PJOK dalam memahami dan mengimplementasikan modul pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar guna mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung serta menyusun strategi solusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam perancangan modul pembelajaran yang berkualitas sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan desain survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru PJOK menanggapi penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Kajian ini secara khusus diarahkan pada penilaian terhadap proses implementasi modul ajar tersebut dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tana Tidung, dengan melibatkan 16 guru PJOK sekolah dasar yang ditetapkan sebagai sampel sekaligus menjadi sumber informasi utama.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner berbasis Google Form yang dikembangkan sesuai indikator penelitian, kemudian disebarakan kepada para responden melalui aplikasi WhatsApp. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan penyusunan kuesioner, distribusi formulir digital, serta perekaman data otomatis oleh sistem Google Form. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik persentase, melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Prosedur ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana modul ajar Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hasil

Penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana guru PJOK memandang proses penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tana Tidung. Informasi penelitian dihimpun dari sejumlah guru PJOK yang sudah menggunakan modul ajar tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan enam indikator pokok yang dianggap sebagai unsur fundamental dalam perancangan dan pelaksanaan modul ajar, yaitu identitas pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta lampiran pendukung. Setiap aspek tersebut dianalisis untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan berbagai komponen ke dalam modul ajar yang mereka kembangkan. Melalui analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi serta kemampuan guru PJOK dalam mengimplementasikan modul ajar Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

Data yang terkumpul menunjukkan variasi pemahaman guru terhadap masing-masing indikator yang diukur. Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan persepsi guru, baik secara keseluruhan maupun pada setiap komponen modul ajar, sehingga dapat diidentifikasi aspek-aspek

yang telah dikuasai dengan baik oleh guru serta aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan dan pendampingan lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Hasil analisis secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut yang menampilkan nilai atau skor dari setiap indikator yang telah dievaluasi.

Tabel 1. Hasil analisis data berdasarkan indikator pernyataan mengimplementasikan modul ajar Kurikulum Merdeka

No	Indikator	$\sum$ Soal	$\sum^N$	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	P (%)
1	Identitas Mata Pelajaran	3	16	157	192	82%
2	Capaian Pembelajaran	7	16	359	448	80%
3	Tujuan Pembelajaran	3	16	158	192	82%
4	Pelaksanaan Pembelajaran	15	16	781	960	81%
5	Evaluasi Pembelajaran	3	16	156	192	81%
6	Lampiran	4	16	199	256	78%

Merujuk pada temuan pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa para guru PJOK di Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung memandang pelaksanaan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka secara positif. Hasil analisis tersebut menempatkan persepsi mereka dalam kategori yang mengarah pada penilaian baik terhadap implementasinya. Dari 6 indikator yang diukur dengan melibatkan 16 responden guru PJOK, sebagian besar indikator menunjukkan persentase pencapaian di atas 75%, yang mengindikasikan pemahaman dan kemampuan guru yang memadai dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar. Indikator dengan persentase identitas mata pelajaran 82% berkategori sangat baik, capaian pembelajaran 80% berkategori baik, tujuan pembelajaran 82% berkategori sangat baik, pelaksanaan pembelajaran 81% berkategori baik, evaluasi pembelajaran 81% berkategori baik dan lampiran 78% dikategorikan baik.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas capaian indikator menunjukkan variasi, dengan dua indikator mencapai tingkat sangat baik, dan empat lainnya berada pada tingkat baik. sehingga dapat dikatakan guru memiliki pemahaman yang kuat terkait komponen-komponen dasar dalam penyusunan modul ajar. Meskipun seluruh indikator berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih, khususnya pada indikator lampiran yang memiliki persentase relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa guru PJOK di Kabupaten Tana Tidung memiliki persepsi positif dan pemahaman yang baik dalam mengimplementasikan modul ajar Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan pada beberapa aspek tertentu, terutama terkait lampiran modul pembelajaran.

Tabel 2 Persepsi guru PJOK terhadap implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung

No	Frekuensi	Interval	Persentase	Kategori
1	7	82%-100%	89%	Sangat Baik
2	9	63%-81%	74%	Baik
3	0	44%-62%	0%	Kurang
4	0	25%-43%	0%	Tidak Mampu

Mengacu pada data pada Tabel 2, terlihat bahwa pandangan para guru PJOK mengenai pelaksanaan modul ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung secara umum berada pada tingkat yang sangat baik. Dari 16 orang guru PJOK yang berpartisipasi, sebanyak 7 responden (44%) tergolong dalam kategori "Sangat Baik" dengan rentang persentase 82%–100%. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir separuh guru memiliki penguasaan konsep serta keterampilan yang sangat tinggi dalam menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Sementara itu, 9 guru lainnya (56%) berada pada kategori "Baik" dengan rentang 63%–81%, yang menandakan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai pemahaman dan kemampuan yang cukup solid dalam merancang dan melaksanakan unsur-unsur modul ajar sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengisyaratkan bahwa guru PJOK di Kabupaten Tana Tidung sudah berada pada level kesiapan dan kompetensi yang memadai untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum.

Hasil yang cukup menggembirakan terlihat dari tidak adanya guru yang berada pada kategori "Kurang" (interval 44%-62%) maupun "Tidak Mampu" (interval 25%-43%), dengan masing-masing menunjukkan persentase 0%. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh guru PJOK di Kabupaten Tana Tidung telah memiliki pemahaman dasar yang baik terkait implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka, dan tidak ada guru yang mengalami kesulitan signifikan dalam memahami atau menerapkan komponen-komponen modul ajar. Meskipun demikian, dengan mayoritas guru berada pada kategori "Baik" (56%) dibandingkan "Sangat Baik" (44%), masih terdapat peluang untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan lanjutan, pendampingan intensif, atau kegiatan sharing session antar guru agar seluruh guru dapat mencapai tingkat pemahaman dan implementasi yang optimal. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program sosialisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tana Tidung telah berjalan dengan baik, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK di tingkat sekolah dasar.

### Referensi

Hasil penelitian ini pada table 1 diatas menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK setiap indicator terhadap implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tana Tidung berada pada 2 aspek memenuhi kategori sangat baik dan 4 aspek memenuhi kategori baik. Sejalan dengan temuan dari Maulana, (2024) yang mengungkapkan capaian tinggi dalam implementasi pembelajaran, dimana perencanaan pembelajaran Subjek A Mencapai 97,2% dan Subjek B mencapai

97,2%, Pelaksanaan Pembelajaran Subjek A mencapai 89,5% dan Subjek B mencapai 89,5%, evaluasi pembelajaran Subjek A mencapai 94,4% dan Subjek B mencapai 91,6%. Keselarasan kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka telah dipersepsikan positif oleh guru dengan pencapaian yang memuaskan pada berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi persepsi maupun praktik pelaksanaannya di lapangan. Demikian pula dengan Afif & Mu`Arifin, (2023) berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK di SMA se-Kabupaten Bojonegoro telah mencapai persentase 72,6%. Beberapa aspek implementasi telah terlaksana dengan baik, namun demikian, aspek pelaksanaan pembelajaran masih memerlukan perbaikan dan peningkatan agar implementasi dapat berjalan lebih optimal.

Demikian pula pada table 2 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tana Tidung berada pada kategori positif, dengan 44% (7 guru) berkategori "Sangat Baik" dan 56% (9 guru) berkategori "Baik", serta tidak ada guru yang berada pada kategori "Kurang" atau "Tidak Mampu". Temuan ini selaras dengan penelitian Ikhsan & Febrianta, (2023) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK di sekolah dasar terkait penerapan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Baturraden berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 31,5 yang jatuh pada rentang  $24,5 < X \leq 31,5$ . Secara lebih terperinci, ditemukan bahwa 30% guru (6 orang) menunjukkan tingkat pengetahuan yang sangat baik; 65% guru (13 orang) berada pada kategori baik; 5% guru (1 orang) memiliki pengetahuan yang tergolong cukup; sementara tidak ada guru yang termasuk dalam kategori kurang maupun tidak baik, masing-masing sebesar 0%.

Kesamaan ini mengindikasikan bahwa secara nasional, guru PJOK menunjukkan kesiapan positif dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka, meskipun konteks geografis berbeda antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil seperti Tana Tidung. Senada dengan penelitian Nur Sulisty Mutaqin, (2025) berdasarkan pengolahan data dari delapan responden, sebagian besar memberikan penilaian dalam kategori baik, yakni sebesar 87,5%, sementara 12,5% lainnya menempatkan penilaiannya pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru-guru di SMP wilayah Kecamatan Nanga Pinoh memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan klasifikasi umum berada pada kategori baik.

Namun berbeda dengan temuan Divan & Adam, (2023) hasil penelitian menunjukkan Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus Langke Rembong menghadapi beberapa kendala utama, yaitu pelatihan guru yang kurang efektif dan tidak merata, keterbatasan buku panduan, kesulitan siswa memahami materi, ketidaksesuaian konten dengan budaya lokal Manggarai, serta permasalahan dalam evaluasi pembelajaran.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh intensitas pelatihan dan pendampingan yang diterima guru di masing-masing daerah. Dalam konteks

metode penelitian, studi yang terlaksana peneliti gunakan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan 16 responden dan 15 indikator penilaian, sementara penelitian Divan & Adam menggunakan sampel lebih besar (43 responden) yang memungkinkan penggalian data lebih mendalam terkait hambatan implementasi. Meskipun populasi penelitian ini lebih kecil, tingkat pemahaman guru yang tinggi (100% guru di kategori Baik-Sangat Baik) menunjukkan efektivitas program sosialisasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tana Tidung.

Hasil indikator tertinggi pada sarana/media pembelajaran (89%) mendukung temuan (Avilani et al., 2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menilai fasilitas pendidikan di sekolah kurang memadai, dan perlu ditingkatkan agar pembelajaran aktif lebih optimal. Ketersediaan sarana menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PJOK. Namun, persentase relatif rendah pada indikator model pembelajaran (75%) dalam penelitian ini sejalan dengan Rosmawati et al., (2024) tingkat kemampuan guru PJOK dalam merancang RPP yang selaras dengan konsep model pembelajaran PJOK berbasis OBE menunjukkan variasi yang cukup jelas. Hanya sekitar 4,55% guru yang berada pada kategori sangat baik, sementara 36,36% termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar, yakni 40,91%, berada pada kategori cukup/sedang, dan 18,18% lainnya masih berada pada kategori kurang.

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru PJOK secara umum berada pada kategori sedang. Secara sintesis, meskipun guru PJOK di Tana Tidung memiliki persepsi positif dan pemahaman memadai terhadap modul ajar Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan lanjutan khususnya dalam penguasaan model-model pembelajaran inovatif dan strategi remedial yang adaptif untuk meningkatkan kualitas implementasi dari kategori "Baik" menuju "Sangat Baik" secara menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Penelitian mengenai persepsi guru PJOK dalam mengimplementasikan modul ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari 16 guru PJOK yang menjadi responden, hampir separuh responden tercatat berada pada kategori sangat baik, sementara kelompok lainnya termasuk dalam kategori baik dalam hal pemahaman serta penerapan berbagai komponen modul ajar. Di antara seluruh indikator, aspek sarana atau media pembelajaran muncul sebagai capaian yang paling menonjol, kemudian disusul oleh indikator pemahaman bermakna, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa para guru telah menguasai secara solid elemen-elemen mendasar dalam perancangan modul ajar pada Kurikulum Merdeka, terutama terkait pemilihan dan pemanfaatan sarana pembelajaran serta penyesuaiannya dengan karakteristik peserta didik.

Meskipun seluruh indikator berada pada kategori baik hingga sangat baik tanpa ada guru yang mengalami kesulitan signifikan, beberapa aspek seperti model pembelajaran dan remedial masih memerlukan perhatian lebih karena memiliki persentase relatif lebih rendah. Secara keseluruhan, guru PJOK di Kabupaten Tana Tidung telah memiliki kesiapan dan kompetensi yang memadai dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat peluang peningkatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif, terutama untuk mengembangkan variasi model pembelajaran dan strategi remedial yang lebih inovatif agar seluruh guru dapat mencapai tingkat implementasi yang optimal.

Disarankan agar guru PJOK mendapatkan pelatihan lanjutan dan pendampingan yang lebih terarah, khususnya terkait pengembangan model pembelajaran dan strategi remedial yang inovatif. Upaya ini penting untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih berada pada persentase lebih rendah, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan.

## REFERENSI

- Afif, M. R. Al, & Mu`Arifin. (2023). Survei Efektifitas Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6). doi: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.480>
- Avilani, A., Sari, S. P., Agustin, D. S., Pitriani, E., Ulpah, D. N., Nurfarida, D., Noviandi, C. R., & Permana, R. (2025). Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas Terhadap Ketersediaan Fasilitas Pendidikan untuk Pembelajaran Aktif di SD Negeri 1 Gobras Perceptions of Physical Education Teachers and Classroom Teachers on the Availability of Educational Facilities for Active Learning. *Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat, Volume. 2*. doi: <https://doi.org/10.62383/bersama.v2i3.1864>
- Azizah, N. N., & Richval, A. A. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3.
- Dimiyati, A. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. CV. Gre Publishing.
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/7152>
- Hastasasi, W., Kristiani, A. D., Harjatanaya, Yani, T., Anggraena, Y., Tristiani, A., Saad, & Yusri. (2025). *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Holis, M. (2020). *62 Rekayasa Guru Dalam Pembelajaran (Penomona perpaduan merdeka belajar dan moderasi beragama dalam madrasah)*. CV. Jakad Media Publishing.
- Ikhsan, F., & Febrianta, Y. (2023). Pengetahuan Guru PJOK Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1, 1–11.

- <https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/view/10>
- Maulana, G. K. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Smp Negeri 37 Semarang*. <https://eprints3.upgris.ac.id/id/eprint/5211/1/Gingin> Komarudin Maulana.pdf
- Norito, T. B., Chan, A. A. S., & Isnanta, R. (2025). Analysis of Physical Fitness Activities and Basic Movement Skills in Upper Elementary School Students in Muara Bulian District. *Athena: Physical Education and Sports Journal*, 3(2), 33-40.
- Novilham, A., Yanto, A. H., & Bangkit Yudho Prabowo. (2025). Jurnal cerdas sifa pendidikan. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMP Negeri 16 Kerinci, 14 Nomor 1*, 40–50. <https://online-journal.unja.ac.id/csp/article/view/40745>
- Nur Sulistyono Mutaqin, E. R. 2. (2025). Persepsi Guru Pjok Sekolah Menengah Pertama Di Nanga Pinoh Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 12, 175–179. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPJKR/article/view/3508>
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Rineka Cipta.
- Rosmawati, Astuti, Y., Ikhlas, A., Helmi, R. F., & Erianti. (2024). Pelatihan konsep dan implementasi model-model pembelajaran pjok berbasis obe di era revolusi 4.0 pada guru sd kecamatan koto tangah kota padang. *Jurnal Widya Laksana*, 13(1), 82–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/66904>
- Salirawati, D. (2007). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Setiawan, C., & Abdullah. (2024). Modul 1.5 Pengembangan Kurikulum PJO Program Pengembangan Kompetensi Guru PJO. In *Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolog* (2024th ed., p. 58). Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolog.
- Sistem Pendidikan Nasional (2003). [https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen\\_akademik/43\\_20210506\\_Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.pdf](https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang_Nomor_20_Tahun_2003_tentang_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)
- Suyono. (2012). *Belajar dan pembelajaran. Teori dan konsep dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tahun, P. N. 12. (2025). *STANDAR ISI*. Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322494/permendikdasmen-no-12-tahun-2025>
- Tentang Kurikulum, 167 (2025). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025>
- Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen, 1 (2005). <https://piaud.uin->

suka.ac.id/media/dokumen\_akademik/43\_20210506\_Undang-Undang  
Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.pdf

Wulandari, Natasya, Juliana, Oktiani, A., A., E. E. A., Nur Ayu Fatmawati, S. L., Anom, S., Mansyur, K., Nadeak, N. I., Mutmainnah, N. N., & Mita Sari, Nurul Hidayah Said, Mutiara Piska Putri, Lilis Anriani, A. C. (2024). *Pengembangan Materi Ajar*. Dotplus Publisher.

Zen, M. Z., & Saputro, A. A. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PJOK*. 8(3), 1104–1118.

<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sport/article/view/12704/3839>